

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meski manusia diciptakan sebagai makhluk yang tidak sempurna, tempatnya salah dan dosa, namun Islam memposisikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan paling tinggi derajatnya diantara makhluk-makhluk Allah yang lain. Seperti dalam firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَعْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna". (Q.S. Al-Isra': 70)¹

Sempurnanya manusia ditandai dengan diberikannya keistimewaan berupa akal. Selain untuk menahan hawa nafsu yang berlebihan, diberikannya akal juga agar mampu membedakan perbuatan atau akhlak yang baik dan buruk. Oleh karena itu sudah selayaknya sebagai seorang muslim mempertahankan kesadaran untuk menjaga kemuliaan dan marwah tersebut agar tidak berbalik menjadi kehinaan dihadapan Allah SWT maupun dimata sesama manusia. Salah satunya adalah dengan tidak melakukan akhlak tercela dan mengamalkan akhlak terpuji.² Hal ini diperlukan pembinaan akhlak terhadap diri sendiri, yaitu dengan berakhlak *iffah*.

Akhlak *Iffah* diartikan sebagai menjaga kehormatan dan kemuliaan diri seseorang dengan cara mengendalikan atau menahan hawa nafsu. *Iffah* adalah jalan tengah antara rakus dan dingin hati. Tidak menuruti nafsu secara berlebihan, juga tidak menyepelekan nafsu karena nafsu merupakan salah satu sisi gaib dari manusia itu sendiri. Jika tidak memiliki *iffah*, akan sulit memilah perbuatan

¹ Alqur'an, Ali-Imran ayat 139, *Al-Wasim Alqur'an Tajwid Kode dan Terjemah*, Departemen Agama RI, (Bandung: CV. Raudhatul Jannah, 2010), 289.

² Su'uib Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'an Jilid Kedua*, (Malang, UIN Maliki Press), 2011), 74.

mana yang dianggap baik atau halal, dan perbuatan mana yang dianggap buruk atau haram. Imam Al-Ghazali menyebutkan *iffah* merupakan salah satu empat induk akhlak yakni *syaja'ah*, *iffah*, *adil*, dan *hikmah*. Dari empat pokok tersebut akan terlahir akhlak baik yang lain.³

Namun pada kenyataannya masih banyak fenomena yang menggambarkan kerendahan seseorang dengan sengaja. Seperti masih banyak ditemukan, baik di media cetak, media sosial, hingga lingkungan sekitar. Hilangnya rasa malu saat mengumbar aurat, membuka aib pribadi maupun orang lain di media sosial,, menanggapi lawan jenis dengan cara yang berlebihan, terlalu mengejar cinta lawan jenis, memperkaya diri melaalui korupsi, banyaknya kasus perselingkuhan hingga berakhir perceraian karena nafsu yang tidak terpenuhi.

Bahkan di Indonesia tercatat sekitar 60,29 persen dari 209 responden tertarik dengan drama atau film tentang perselingkuhan dengan alasan perselingkuhan dekat dengan keseharian entah pengalaman sendiri, pengalaman orang terdekat hingga publik figur. Alasan ini menyiratkan bahwa perselingkuhan sudah tidak langka di lingkungan sekitar yang akan memberikan dampak buruk pada generasi pemuda bangsa selanjutnya.⁴

Fenomena tersebut mencerminkan masih minimnya kemampuan seseorang untuk menahan hawa nafsu dan kurangnya pendidikan akhlak pada diri seorang pelaku. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemungkinan besar orang-orang tersebut akan terjebak oleh tindakan-tindakan yang tidak terpuji.

Namun penanaman dan penerapan akhlak *iffah* tidak hanya di kemukakan secara teori, tapi juga disertai contoh konkret agar bukan hanya diketahui tapi di hayati setiap makna yang ada dibaliknya dan di refleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan masa kini membutuhkan media yang tidak hanya berorientasi pada buku-buku pelajaran, hendaknya dapat mengoptimalkan media baca yang sudah berkembang. Salah satunya melalui media novel. Berbekal hasil survei yang di lakukan

³ Agus Salim Lubis, *Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al-Gazali*, Jurnal Hikmah, vol VI No. 01, 2012, 269. <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/201/1/Agus%20Salim%20Lubis1.pdf>

⁴ Tim CNN Indonesia, *Survei: 60,29 Persen Orang Indonesia Suka Drama Perselingkuhan*, Jum'at, 25 Februari 2022 10.50 WIB, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220224130447-277-763456/survei-6029-persen-orang-indonesia-suka-drama-perselingkuhan>

Perpusnas mencatat bahwa pada tahun 2018-2019 Indonesia mengalami peningkatan minat baca dengan rujukan terbanyak yaitu buku sastra (novel), di ikuti buku topik agama, serta olahraga dan seni.⁵

Meski penyajian novel bersifat bacaan fiksi dengan bahasa yang dimodifikasi, justru hal itulah novel menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca. Dengan membaca karya sastra berupa novel, pembaca akan ikut merasakan setiap alur cerita yang disajikan oleh penulis.⁶ Karena pada dasarnya novel bukan hanya bacaan media hiburan tetapi mampu membangun perasaan yang peka terhadap suatu emosional guna mendeteksi peristiwa disekitar dengan memanfaatkan sisi etika dan estetika.

Pandangan terhadap salah satu novel yang mampu menjadi jalan pintas dalam memfasilitasi pendidikan akhlak *iffah* adalah Novel Hati Suhita. Novel ini mencoba memadukan antara budaya jawa beserta falsafahnya dengan lingkungan pesantren bernuansa islami. Perpaduan nilai keislaman dan budaya jawa dengan filosofisnya menjadi daya tarik tersendiri. Tak sedikit dialog maupun monolog yang mengupas keduanya secara menarik. Perpaduan dua budaya tersebut sama halnya dengan upaya pencerahan dalam dakwah Walisongo yang mencoba dekat dengan rakyat melalui adat kebudayaan yang dilebur dengan ajaran tauhid.

Novel Hati Suhita mengisahkan tokoh utama bernama Alina Suhita yang dilahirkan dari nasab Kyai. Ia adalah perempuan yang anggun, cerdas, *tawadlu*, ta'at dan selalu berusaha terlihat bahagia dengan tujuan menjaga kehormatan dan marwahnya sebagai seorang perempuan.⁷ Sehingga sejak usia remaja di bangku Madrasah Tsanawiyah, Alina sudah dijodohkan dengan putra tunggal bernama Gus Birru yang juga dari nasab Kiai, pemilik pondok pesantren dengan ribuan santri. Karena telah di doktrin

⁵ Bagus Pradana, *Minat Baca Naik, Buku Sastra paling Favorit*, 08 September 2020, 18.35 WIB. <https://m.mediaindonesia.com/weekend/343200/minat-baca-naik-buku-sastra-paling-favorit>.

⁶ Abdul Hakim dan Miftakhul Munir, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Dalam Mihrab Cinta* Karya Hbiburrahman Al-Syirazy, *Jurnal Al-Murabbi Pendidikan Agama Islam*, vol. 03, 1 2017. 103. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/896>

⁷ Endang Sri Sumarti dan Lukman Hakim, *Kesetaraan Gender dan Kedudukan Perempuan dalam Novel Hati Suhita*, Kalangwan. *Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, Vol. 12 No. 01. 63.

menjadi Bunyai besar di pesantren calon mertuanya, kehidupan Alinapun diatur mulai tempat mondok, sekolah, sampai tempat kuliah sekaligus jurusannya demi memantaskan diri. Alina yang sibuk menghafal Al-qur'an dan menimba ilmu untuk mempersiapkan diri menjadi pemimpin pesantren, Gus Birru yang kelak sebagai suaminya justru sibuk pada pekerjaan diluar pesantren, yaitu sebagai aktivis jurnalistik, bisnis cafe, percetakan dan penerbitan. Sehingga Gus Birru kenal dengan gadis cantik yang sama-sama pecinta dunia jurnalis bernama Ratna Rengganis. Hanya ia lah yang mampu mengisi ruang dihati Gus Birru.

Dalam kisah tersebut jika Alina hanya bisa menerima dengan ikhlas dan hati yang tulus atas perjudohan, berbeda dengan Gus Birru yang tidak bisa menolak perjudohan karena baktinya kepada Ummik sebagai ibu Gus Birru, juga tidak bisa menerima dengan sepenuhnya karena Gus Birru belum bisa melupakan Rengganis sebagai mantan kekasihnya. Namun Alina adalah perempuan yang berpegang teguh pada kesucian trisakta yakni menjaga ucapan, perbuatan, dan hatinya.⁸

Meski selama tujuh bulan diabaikan Gus Birru, Alina tetap bertahan untuk rumah tangganya. Sebagai seorang istri yang menginginkan perlindungan dan belaian kasih sayang dari seorang suami justru diabaikan. Alina terbesit untuk meninggalkan Gus Birru dan menginginkan laki-laki lain yaitu tokoh yang disebut Kang Dharma. Menurut Alina, Kang Dharma adalah Yudhistira yang sabar berwatak samudra. Yudhistira yang mencintai istrinya, bukan mengabaikan seperti Gus Birru. Hal tersebut di inginkan Alina karena tak tahan dengan sikap dingin suaminya.⁹ Tetapi Alina cepat menepis keinginan itu sebab akhlak *iffah* yang telah tertanam dalam dirinya. Dengan menjaga kehormatan diri dari hawa nafsu rendah, tidak menceritakan kesedihan kepada orang lain agar dikasihani, Alina hanya berserah diri kepada Sang Pencipta karena *tawadlu'* kepada ummik yang telah terlanjur dicintainya. Baginya seorang wanita harus *mikul duwur mendem jero* (menyembunyikan kesedihan dan menampakkan kebahagiaan). Inilah yang menjadi pesan utama dari novel Hati Suhita.

⁸ Yana Destriani dan Achmad Maulidi, "Pendidikan Karakter Islami Wanita dalam Novel Hati Suhita, Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, vol 3, no. 1 (2021), 110. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1210>

⁹ Khilma Anis, *Hati Suhita*, (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019), 18.

Bukan hanya tokoh Alina, setiap tokoh lain seperti Rengganis, Gus Birru, dan Kang Dharma juga sangat menjunjung tinggi harga diri dengan cara terbaik menurut versinya. Antara Alina dan Rengganis keduanya merupakan muslimah yang sangat menjaga kehormatan dan patut dijadikan contoh positif bagi para pembaca. Setiap pergolakan batin dan penggambaran pada masing-masing tokoh dalam novel yang disuguhkan Khilma Anis sangat menarik dan memberikan nilai pendidikan akhlak *iffah*. dan metode pembentukannya melalui pesan religius didalamnya. Sehingga novel Hati Suhita mampu berkontribusi dalam problematika pendidikan akhlak. Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan diatas, penulis menganggap penting melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Iffah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*”

B. Fokus Penelitian

Penelitian harus dibatasi dengan masalah yang difokuskan untuk penyelesaian guna mencapai tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian, serta agar fokus penelitian tidak melebar. Maka penulis memfokuskan pada analisis nilai pendidikan akhlak *iffah* pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan makna yang terdapat didalamnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti menetapkan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana nilai pendidikan akhlak *iffah* dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis?
2. Bagaimana metode pembentukan akhlak *iffah* dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk:

1. Mengetahui nilai pendidikan akhlak *iffah* dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis.
2. Mengetahui metode pembentukan akhlak *iffah* dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan pada penelitian yang dilakukan ini, baik dilihat secara teoritis, dan juga praktis dalam peningkatan pendidikan akhlak, antara lain:

1. Secara teoritis

Penelitian mampu berkontribusi aktif dalam peningkatan pendidikan akhlak dengan memanfaatkan media visual berupa karya sastra novel, dan mencoba merangkul tiap keilmuan yang kita miliki untuk berkehidupan bermasyarakat.

2. Secara praktis

Penelitian diharapkan memiliki manfaat pada berbagai elemen, antara lain:

a. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian diharapkan mampu memperluas wawasan, dan ilmu, serta pengalaman yang didapatkan untuk membangun pribadi yang lebih baik dan dewasa dalam bertindak. Selain itu, mampu memahami keilmuan yang semakin berkembang, dan meningkatkan perilaku-perilaku positif yang sesuai dengan akhlak mulia.

b. Guru

Bagi guru, terutama guru atau tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam supaya memanfaatkan hasil penelitian untuk menjadi media alternatif dalam pembelajaran guna meningkatkan pendidikan akhlak.

c. Peserta didik

Bagi peserta didik, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam mengembangkan sifat atau karakter yang positif, membangun akhlakul kariman, dan menjadi pribadi yang santun, disiplin, inovatif, dan kreatif, serta cerdas dalam melakukan tindakan.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika kepenulisan skripsi guna mempermudah peneliti melakukan penelitian. Adapun sistematika tersebut dibagi menjadi 3 bagian, antara lain:

1. Bagian Awal

Diawal bagian yang disajikan berupa halaman judul, kemudian halaman pengesahan. Disusul dengan halaman keaslian skripsi, abstrak atau ringkasan, moto, dan persembahan skripsi sebelum adanya kata pengantar, serta daftar isi, dan lainnya.

2. Bagian Utama
 - a. Bab I Pendahuluan
 Bagian bab I akan disajikan mengenai latar belakang penelitian yang berkaitan dengan gambaran umum penelitian, dan berbagai permasalahannya. Kemudian disajikan pula fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian ini.
 - b. Bab II Kajian Pustaka
 Bagian bab II akan disajikan pembahasan yang berisikan mengenai definisi sesuai teori-teori yang terkait dengan judul, kajian penelitian-penelitian relevan, dan kerangka atau konsep berfikir.
 - c. Bab III Metode Penelitian
 Bagian bab III akan disajikan jenis penelitian dan pendekatannya. Pada bagian ini tercantum pula sumber data penelitian, teknik pengumpulan data beserta teknik analisisnya.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
 Bagian bab IV disajikan biografi dari penulis Karya Novel Hati Suhita yaitu Khilma Anis, gambaran umum dan isi novel, membahas analisis nilai pendidikan akhlak *iffah* dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis dan makna didalamnya.
 - e. Bab V Penutup`
 Bagian bab V akan disajikan beberapa poin berupa simpulan, dan saran, serta kata-kata penutup.
3. Bagian Akhir
 - a. Daftar Pustaka
 Bagian ini menyajikan seluruh referensi dan rujukan yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam penelitian.
 - b. Lampiran-lampiran
 Bagian lampiran berisikan berbagai macam dokumen atau data pendukung penelitian, terutama sumber data primen yang digunakan.